

# PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU, MANAJEMEN SDM DAN KOLABORASI ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN PERIGI 01 TANGERANG SELATAN

Adinda Prasasti<sup>1</sup>, Khaerunisa Adzani<sup>2</sup>, Tiara Yuniar<sup>3</sup>, Muhammad Nazri Fadillah<sup>4</sup>,  
Dandi Supriatna<sup>5</sup>, Hendrayadi<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: [khaerunisaadzani@gmail.com](mailto:khaerunisaadzani@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2856>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026  
Final Revised: 11 April 2026  
Accepted: 16 May 2026  
Published: 29 June 2026

### Keywords:

Teacher Competency  
Human Resource Management  
Parent Collaboration  
Critical Thinking  
Elementary School.



## ABSTRAK

*Critical thinking skills are one of the important competencies of the 21st century that need to be developed from the elementary school level. In practice, improving students' critical thinking skills does not only depend on the learning process in the classroom, but is also influenced by teacher competence, school human resource management, and collaboration between parents and the school. This study aims to describe the development of teacher competence, human resource management, and parent collaboration in an effort to improve students' critical thinking skills at SDN Perigi 01 Tangerang Selatan. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects included the principal, teachers, students, and parents. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teacher competency development is carried out through training, working group discussions, academic supervision, and the development of learning tools that are more oriented towards active learning. Good teacher competence contributes to teachers' ability to implement learning strategies such as discussion, problem solving, inquiry, and providing open-ended questions that encourage students to analyze, argue, and draw conclusions. From a human resource management perspective, schools have implemented the functions of planning, organizing, coaching, and evaluating teachers, although further strengthening of the sustainability of professional development programs and follow-up supervision is still needed.*

## ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Dalam praktiknya, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, pengelolaan sumber daya manusia sekolah, dan kolaborasi orang tua dengan pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi guru, manajemen sumber daya manusia, dan kolaborasi orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan, diskusi kelompok kerja, supervisi akademik, dan penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembelajaran aktif. Kompetensi guru yang baik berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran seperti diskusi, problem solving, inquiry, dan pemberian pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk menganalisis, berargumentasi, dan menarik kesimpulan.

**Kata kunci:** kompetensi guru, manajemen SDM, kolaborasi orang tua, berpikir kritis, sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada abad ke-21 tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan hafalan, tetapi harus mengarahkan peserta didik pada kemampuan menganalisis, menilai informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting karena pada fase ini siswa mulai membangun cara berpikir yang sistematis, kemampuan bertanya, serta keterampilan menghubungkan pengalaman belajar dengan persoalan nyata di lingkungannya. Kajian literatur menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih sering berada pada tingkat yang belum optimal, dan kondisi tersebut berkaitan dengan pola pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah secara berulang, serta kurangnya stimulasi melalui pertanyaan terbuka dan aktivitas pemecahan masalah (Arif, 2016; Sudarto, 2020).

Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi semakin relevan di sekolah dasar negeri yang menghadapi tuntutan mutu layanan pendidikan, harapan masyarakat, dan perubahan karakteristik belajar anak. Sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menjawab soal, tetapi juga siswa yang mampu memberi alasan, membandingkan alternatif, mengevaluasi informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Upaya tersebut mensyaratkan ekosistem pendidikan yang mendukung, terutama melalui pengembangan kompetensi guru, penguatan manajemen sumber daya manusia sekolah, dan kolaborasi yang efektif antara sekolah dengan orang tua (Danoebroto, 2017).

Pengembangan kompetensi guru merupakan faktor pertama yang sangat menentukan karena guru adalah aktor utama yang mengelola pengalaman belajar siswa di kelas. Literatur menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian pertanyaan terbuka, penguatan diskusi, pembimbingan penarikan kesimpulan, dan penggunaan metode pembelajaran aktif yang mendorong analisis serta refleksi siswa (MAJID, 2014; Muradi, 2016). Berbagai pendekatan seperti cooperative learning, Think-Pair-Share, scientific approach, social inquiry, problem-based learning, project-based learning, dan pembelajaran inkuiri terbukti direkomendasikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas berpikir kritis siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang menantang secara kognitif (Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018; Yunus, Y., Suardi, 2019).

Namun demikian, pengembangan kompetensi guru bukan hanya persoalan penguasaan metode pembelajaran, melainkan juga menyangkut keberlanjutan pelatihan, budaya belajar profesional, supervisi akademik, dan dukungan kelembagaan. Kajian tentang manajemen sumber daya manusia di sekolah dasar menegaskan bahwa salah satu persoalan utama pendidikan dasar adalah belum meratanya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Padahal, manajemen sumber daya manusia yang efektif mencakup rekrutmen, seleksi, pelatihan, evaluasi kinerja, kompensasi, dan pembinaan hubungan kerja yang sehat agar seluruh personel sekolah memiliki kompetensi, motivasi, dan dedikasi yang tinggi (Elpisah, 2022; Jajat Sudrajat, 2020; Nurkhalis, 2021). Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru akan lebih berhasil apabila diletakkan dalam kerangka manajemen SDM sekolah yang strategis, bukan sebagai kegiatan insidental semata.

Manajemen SDM sekolah memiliki posisi sentral karena mutu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah merencanakan, mengembangkan, menilai, dan

memberdayakan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan (Imas Cinta Mulia, 2020; Mudzhar, 2006; Setiyati & Hikmawati, 2019). Artikel tentang manajemen SDM pada sekolah dasar menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusianya, mulai dari perekrutan, pelatihan, pengembangan, hingga pemberian insentif yang mendorong motivasi kerja. Implementasi manajemen SDM yang baik juga mencakup perencanaan, penilaian kinerja, monitoring, dan evaluasi rutin sehingga sekolah mampu mengoptimalkan potensi guru dan staf untuk mendukung mutu pembelajaran (Yuniawan, 2014). Dalam konteks peningkatan berpikir kritis siswa, manajemen SDM menjadi instrumen untuk memastikan bahwa sekolah memiliki guru yang siap menerapkan pembelajaran aktif, kepala sekolah yang mendukung inovasi, serta sistem evaluasi yang mendorong perbaikan berkelanjutan (Gusli, 2024a, 2024b; Ristiasari et al., 2012).

Bagi SDN Perigi 01 Tangerang Selatan, isu ini menjadi penting karena sekolah dasar di wilayah perkotaan menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, sekolah dituntut menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi, kebutuhan keterampilan abad ke-21, dan ekspektasi orang tua yang semakin tinggi. Di sisi lain, sekolah harus memastikan bahwa kebijakan internal, budaya kerja, dan dukungan terhadap guru benar-benar terarah pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Literatur menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, kondusif, dan didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten akan berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 tidak cukup disandarkan pada upaya guru perorangan, tetapi harus menjadi agenda kelembagaan melalui manajemen SDM yang terencana.

Kolaborasi orang tua merupakan dimensi yang tidak kalah penting. Kemampuan berpikir kritis anak tidak terbentuk hanya melalui pengalaman di ruang kelas, melainkan juga melalui stimulasi di rumah, pola komunikasi keluarga, kebiasaan bertanya, dan dukungan orang tua terhadap proses belajar. Kajian literatur tentang kolaborasi orang tua dan guru menegaskan bahwa kerja sama keduanya menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga anak memperoleh penguatan yang selaras dalam membangun cara berpikir kritis. Artikel lain juga menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis yang bermanfaat sepanjang hayat, terutama ketika orang tua terlibat aktif dalam mendampingi anak berdiskusi, bertanya, dan menafsirkan pengalaman sehari-hari.

Kolaborasi orang tua dan sekolah menjadi semakin penting karena pembentukan berpikir kritis menuntut kontinuitas stimulasi. Jika di sekolah siswa didorong untuk mengemukakan alasan, bertanya, dan memecahkan masalah, tetapi di rumah tidak mendapat ruang dialog yang mendukung, maka proses internalisasi keterampilan tersebut menjadi kurang optimal. Sebaliknya, ketika guru dan orang tua membangun komunikasi yang efektif mengenai perkembangan belajar anak, strategi pendampingan, serta kebiasaan berpikir yang ingin dibentuk, maka siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten dan bermakna. Dengan kata lain, kolaborasi orang tua bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari ekosistem pendidikan yang menumbuhkan berpikir kritis.

Tantangan kolaborasi ini tidak sederhana. Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan mekanisme komunikasi yang intensif, variasi tingkat partisipasi orang tua, dan belum adanya program bersama yang secara spesifik menargetkan penguatan kemampuan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, sebagian orang tua masih cenderung memaknai keberhasilan belajar sebatas nilai akademik, bukan proses bernalar anak. Karena itu, sekolah perlu mengembangkan pola kolaborasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui komunikasi rutin

tentang perkembangan belajar, parenting education, pelibatan orang tua dalam budaya literasi dan diskusi di rumah, serta kesepahaman mengenai strategi pembiasaan bertanya dan memecahkan masalah. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan orang tua di sekolah dasar memberi manfaat signifikan bagi perkembangan dan hasil belajar siswa.

Ketiga aspek tersebut—pengembangan kompetensi guru, manajemen SDM, dan kolaborasi orang tua—sesungguhnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Guru yang kompeten membutuhkan sistem manajemen SDM yang mendukung melalui pelatihan, supervisi, evaluasi, dan penghargaan yang tepat. Di saat yang sama, hasil pembelajaran guru di kelas akan lebih kuat dampaknya apabila orang tua membangun dukungan yang konsisten di rumah. Literatur tentang strategi guru sekolah dasar dalam mengembangkan berpikir kritis menekankan pentingnya suasana kelas yang inklusif, interaktif, dan kondusif, serta perlunya guru terus meningkatkan kompetensi dalam menerapkan metode pembelajaran yang relevan. Sementara itu, kajian manajemen SDM menegaskan bahwa pengelolaan tenaga pendidik yang baik merupakan fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang mendukung peningkatan prestasi siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipahami sebagai luaran dari sinergi antara kualitas proses pembelajaran, kualitas organisasi sekolah, dan kualitas dukungan keluarga. Jika salah satu komponen lemah, maka hasil yang dicapai cenderung tidak optimal. Guru yang telah dilatih menerapkan pembelajaran inkuiri atau problem-based learning misalnya, akan lebih efektif apabila sekolah memberikan ruang inovasi, menyediakan pembinaan profesional, dan melakukan evaluasi kinerja yang berorientasi pada mutu pembelajaran. Demikian pula, pembiasaan berpikir kritis di kelas akan lebih berkembang apabila orang tua mendukung anak untuk bertanya, berdialog, dan merefleksikan alasan di rumah.

Penelitian atau program mengenai pengembangan kompetensi guru, manajemen SDM, dan kolaborasi orang tua untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Topik ini tidak hanya menjawab kebutuhan peningkatan mutu akademik siswa, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas sekolah sebagai organisasi pembelajar yang adaptif terhadap tuntutan pendidikan masa kini. Fokus pada SDN Perigi 01 Tangerang Selatan juga penting karena setiap sekolah memiliki karakteristik sumber daya, budaya kerja, dan pola hubungan dengan orang tua yang berbeda, sehingga diperlukan pemetaan kondisi nyata agar strategi pengembangan yang dirancang bersifat kontekstual, operasional, dan tepat sasaran.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar merupakan kompetensi esensial yang harus dibangun sejak dini melalui pembelajaran yang bermakna. Upaya peningkatannya memerlukan guru yang kompeten, sistem manajemen SDM yang efektif, serta kemitraan orang tua dan sekolah yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan kompetensi guru, manajemen SDM, dan kolaborasi orang tua di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dan praktis bagi perumusan strategi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus pada satu sekolah, yaitu SDN Perigi 01 Tangerang Selatan. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara utuh dan

kontekstual, terutama ketika peneliti ingin melihat keterkaitan antara praktik pengelolaan sekolah, kompetensi guru, dan dukungan keluarga dalam satu lingkungan pendidikan tertentu. Desain ini sesuai untuk menggali kondisi riil sekolah, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, wali kelas, siswa, serta orang tua siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dan komunikasi sekolah-rumah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang strategi peningkatan kompetensi guru, pola manajemen SDM, serta bentuk kolaborasi dengan orang tua. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, seperti diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, atau aktivitas inkuiri. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, program sekolah, jadwal supervisi, notulen rapat, dan bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki upaya awal dalam mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Guru mulai menggunakan metode diskusi, tanya jawab, penugasan berbasis masalah, dan kegiatan presentasi sederhana untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Dalam pengamatan kelas, siswa tampak lebih aktif ketika guru memberikan pertanyaan terbuka dibandingkan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas mental siswa berpengaruh terhadap munculnya indikator berpikir kritis.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis belum sepenuhnya merata pada semua guru. Sebagian guru telah mampu merancang pembelajaran yang eksploratif, namun sebagian lain masih cenderung fokus pada penyelesaian materi dan latihan soal rutin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh variasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengelola proses belajar.

### **1. Pengembangan Kompetensi Guru SDN Perigi 01 Tangerang Selatan**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi guru di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan, KKG, diskusi internal sekolah, supervisi kepala sekolah, dan penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif. Guru-guru menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami model pembelajaran yang lebih aktif, terutama yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi pedagogik guru, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis siswa (Naimah, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan guru, kompetensi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis siswa adalah kemampuan menyusun pertanyaan pemantik, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dan memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa. Guru yang mampu mengelola diskusi kelas secara baik cenderung menghasilkan suasana belajar yang lebih hidup dan memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan alasan

atas jawaban mereka (Maryanto, 2024). Dalam observasi, guru yang menggunakan pendekatan inkuiri atau problem solving tampak lebih berhasil mendorong siswa untuk membandingkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dibandingkan guru yang menggunakan ceramah satu arah.

Namun, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pengembangan kompetensi guru. Tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk menerapkan pembelajaran berbasis berpikir kritis. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang soal tingkat tinggi, mengelola diskusi kelas, dan menilai proses berpikir siswa secara autentik. Kendala ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata di kelas.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan tidak hanya dalam bentuk pelatihan formal, tetapi juga pendampingan praktis di sekolah. Kegiatan lesson study, supervisi akademik, dan refleksi pembelajaran bersama dinilai lebih efektif karena langsung terkait dengan masalah yang dihadapi guru saat mengajar. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru akan lebih berdampak apabila tidak berhenti pada pelatihan teoritis, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi dan perbaikan praktik pembelajaran secara nyata.

## **2. Manajemen SDM SDN Perigi 01 Tangerang Selatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen SDM di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan berperan sebagai faktor pendukung utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah menjalankan fungsi perencanaan, pembagian tugas, monitoring kinerja, dan pembinaan guru untuk memastikan proses pendidikan berlangsung sesuai tujuan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, manajemen SDM tidak hanya dipahami sebagai administrasi kepegawaian, tetapi juga sebagai proses strategis untuk membangun kualitas guru dan tenaga kependidikan (Imas Cinta Mulia, 2020; Setiyati & Hikmawati, 2019).

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pembagian tugas guru telah dilakukan sesuai kebutuhan sekolah, namun penguatan pada aspek evaluasi kinerja dan tindak lanjut pembinaan masih perlu ditingkatkan. Sebagian guru menilai bahwa supervisi sudah berjalan, tetapi belum selalu diikuti dengan program peningkatan kapasitas yang spesifik berdasarkan hasil evaluasi. Temuan ini penting karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen SDM yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelatihan, pengembangan karier, dan penilaian kinerja yang saling terintegrasi.

Dalam observasi dokumentasi sekolah, program pengembangan profesional guru telah ada, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan penguatan dari segi kesinambungan dan fokus. Jika pengembangan guru diarahkan secara spesifik pada pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, maka dampaknya terhadap mutu pembelajaran akan lebih nyata. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa manajemen SDM yang baik memberikan dampak positif terhadap pencapaian visi sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya kerja sekolah yang kolaboratif turut memperkuat efektivitas manajemen SDM. Ketika kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki komunikasi yang baik, proses perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah. Lingkungan kerja yang suportif memberi peluang bagi guru untuk mencoba inovasi pembelajaran tanpa merasa bekerja sendiri. Kondisi ini menjadi penting karena peningkatan berpikir kritis siswa memerlukan keberanian guru untuk mengubah praktik pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

## **3. Kolaborasi Orang Tua dengan guru SDN Perigi 01 Tangerang Selatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dengan sekolah telah berlangsung melalui komunikasi wali kelas, pertemuan orang tua, grup pesan singkat, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Orang tua pada umumnya memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak, terutama dalam mengawasi tugas, kehadiran, dan kedisiplinan belajar di rumah (Kasih et al., 2021). Beberapa orang tua juga terlibat dalam membiasakan anak membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sederhana tentang kegiatan sehari-hari, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan berpikir kritis.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan belajar dari orang tua cenderung lebih percaya diri saat mengikuti diskusi kelas dan lebih siap menjawab pertanyaan analitis. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru juga lebih memahami perkembangan belajar anak serta lebih cepat menindaklanjuti kesulitan yang dihadapi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memberi dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa kualitas kolaborasi orang tua belum seragam. Sebagian orang tua sangat responsif, sedangkan sebagian lainnya kurang aktif karena keterbatasan waktu, pekerjaan, atau persepsi bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Kondisi ini menyebabkan dukungan terhadap pembiasaan berpikir kritis di rumah belum berlangsung secara konsisten pada seluruh siswa.

Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua masih lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan hasil belajar umum, belum secara khusus diarahkan pada pembinaan kemampuan berpikir kritis. Padahal, jika orang tua memahami pentingnya mendorong anak bertanya, memberi alasan, membandingkan pilihan, dan menyelesaikan masalah sehari-hari, maka rumah dapat menjadi ruang latihan berpikir kritis yang sangat efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi orang tua akan lebih berdampak apabila dikembangkan melalui program yang lebih terarah, seperti parenting class, panduan pendampingan belajar di rumah, dan forum komunikasi berkala tentang perkembangan cara berpikir siswa.

#### **4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Perigi 01 Tangerang Selatan**

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan sudah mulai berkembang, tetapi masih berada pada tingkat yang bervariasi. Sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan dengan alasan yang logis, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan kesimpulan sederhana. Namun, sebagian lainnya masih cenderung menunggu jawaban dari guru, meniru jawaban teman, atau belum mampu menjelaskan alasan dari pendapat yang disampaikan.

Indikator yang paling sering tampak dalam pembelajaran adalah kemampuan menjawab pertanyaan dan memberi pendapat sederhana, sedangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang lebih lengkap masih belum merata. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang, tetapi memerlukan latihan yang sistematis dan berulang melalui strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat ketika guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif secara konsisten (Gusli, 2024b; Ristiasari et al., 2012).

Berdasarkan wawancara, guru juga menyampaikan bahwa siswa lebih mudah menunjukkan berpikir kritis ketika pembelajaran dikaitkan dengan masalah konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, pada pembelajaran IPAS atau IPS, siswa lebih

aktif ketika diminta menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa, membandingkan kondisi lingkungan, atau mencari solusi terhadap masalah sederhana di sekitar sekolah dan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks pembelajaran yang autentik memudahkan siswa sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan bernalar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengembangan kompetensi guru, manajemen SDM, kolaborasi orang tua, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru yang memperoleh dukungan kelembagaan melalui supervisi, pembinaan, dan budaya kerja yang baik cenderung lebih siap menerapkan pembelajaran aktif. Ketika pembelajaran aktif tersebut diperkuat oleh dukungan orang tua di rumah, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten sehingga perkembangan berpikir kritis menjadi lebih nyata.

Dengan demikian, peningkatan berpikir kritis siswa tidak dapat dicapai melalui intervensi tunggal. Sekolah tidak cukup hanya mengandalkan pelatihan guru tanpa membenahi sistem manajemen SDM, dan juga tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di kelas tanpa keterlibatan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDN Perigi 01 Tangerang Selatan memiliki modal awal yang baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi masih memerlukan penguatan pada level sistem dan praktik. Sekolah perlu mengarahkan pengembangan kompetensi guru secara lebih spesifik pada pembelajaran berpikir tingkat tinggi, memperkuat manajemen SDM berbasis pembinaan berkelanjutan, dan membangun program kolaborasi orang tua yang lebih terstruktur. Dengan langkah tersebut, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berlangsung lebih konsisten, terukur, dan berkelanjutan

## **KESIMPULAN**

pengembangan kompetensi guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang lebih baik cenderung lebih mampu merancang pembelajaran aktif, menggunakan pertanyaan terbuka, membimbing diskusi, serta melatih siswa untuk menganalisis, memberi alasan, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar.

Selain itu, manajemen sumber daya manusia di sekolah juga terbukti menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Perencanaan SDM, pembinaan guru, supervisi, evaluasi kinerja, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya bergantung pada guru secara individual, tetapi juga pada sistem sekolah yang mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia secara efektif.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kolaborasi orang tua dengan sekolah mempunyai kontribusi yang nyata dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, pendampingan belajar di rumah, serta pembiasaan anak untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan alasan menjadi faktor yang memperkuat proses pembelajaran di sekolah. Kolaborasi yang konsisten

menciptakan kesinambungan lingkungan belajar antara rumah dan sekolah, sehingga siswa memperoleh stimulasi berpikir kritis secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Perigi 01 Tangerang Selatan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang terintegrasi. Pengembangan kompetensi guru, penguatan manajemen SDM, dan kolaborasi orang tua bukanlah faktor yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan cara berpikir siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh unsur sekolah serta keluarga

## REFERENSI

- Arif, M. (2016). ISLAM HUMANIS, HAM, DAN HUMANISASI PENDIDIKAN: Eksposisi Integratif Prinsip Dasar Islam, Kebebasan Beragama, Kesetaraan Gender, dan Pendidikan Humanis. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 233. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1307>
- Danoebroto, S. W. (2017). Interaksi budaya dan perkembangan kemampuan berpikir matematis ditinjau dari teori vygotsky dan teori bruner. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 4(7), 480–488. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V4.7-08-Danoebroto.pdf>
- Elpisah, A. A. A. N. D. Muh. Y. A. N. D. E. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 224–230. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p224-230>
- Gusli, M. A. A. N. D. Z. S. A. N. D. S. F. A. N. D. R. A. (2024a). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>
- Gusli, M. A. A. N. D. Z. S. A. N. D. S. F. A. N. D. R. A. (2024b). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>
- Imas Cinta Mulia. (2020). *Peran Pendidikan dalam Mempersiapkan SDM di Era Informasi dan Pengetahuan*.
- Jajat Sudrajat. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>
- Kasih, F., Suryadi, S., & Triyono, T. (2021). Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Masa New Normal. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4(1), 46–62.
- MAJID, A. B. D. (2014). Model Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah. *Afkaruna Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 10(2), 163–181. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0036.163-181>
- Maryanto, Moh. N. A. N. D. Y. J. A. N. D. M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 519–527. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.236>
- Mudzhar, M. A. (2006). *Memantapkan peran kelitbangan dan kediklatan dalam rangka pengembangan kualitas kebijakan dan SDM Departemen Agama*. Departemen Agama, Badan Litbang ....

- Muradi, A. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>
- Naimah, M. J. A. N. D. N. (2022). Kajian Sistem Penilaian Portofolio Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Aulad Journal on Early Childhood*, 5(1), 105–110. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.273>
- Nurkhalis, S. N. A. N. D. H. F. A. N. D. N. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. 2(1), 12–16. <https://siducat.org/index.php/isej/article/download/155/135>
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Biology Education*, 1(3).
- Setiyati, R., & Hikmawati, E. (2019). Pentingnya Perencanaan Sdm Dalam Organisasi. *Pentingnya Perencanaan Sdm Dalam Organisasi Forum Ilmiah*, 16, 215.
- Sudarto. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56–66.
- Yuniawan, T. (2014). Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 61–72. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2177>
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104–108.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

